

**STRATEGI PENJURUBAHASAAN KONSEKUTIF  
MAHASISWA PENJURUBAHASAAN KONSEKUTIF**

**Sjariefah Jasmine<sup>1</sup>, Sugeng Hariyanto<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>) Universitas Brawijaya, <sup>2</sup>) Politeknik Negeri Malang

**Abstract**

This study explores the consecutive interpreting strategies employed by a graduate student of Linguistics with a focus on translation at Universitas Brawijaya. Using a descriptive qualitative method, the research analyzes recorded class simulations set in a hospital context. The data, transcribed from role-play exercises involving a doctor, an interpreter, and a patient's mother, was examined using Faerch and Kasper's (1983) theory of interlanguage communication strategies, namely reduction strategy and acquisition strategy. The findings identify two main strategy categories: reduction strategies (such as omission and incomplete sentences) and achievement strategies (such as assistance and elaboration). Skipping was found to be the most frequently used strategy, typically involving the exclusion of repetitive or predictable information to ease delivery without distorting the message. However, issues such as unclear articulation and the use of local dialects occasionally hindered effective communication. The study contributes insights into how interpreting strategies are applied in real-time contexts by student interpreters and offers suggestions for enhancing interpreter training programs.

*Keywords: consecutive interpreting, interpreting strategies, omission, reduction strategies, interlanguage communication.*

**Abstrak**

Penelitian ini mengeksplorasi strategi penerjemahan berturut-turut yang digunakan oleh mahasiswa pascasarjana Linguistik dengan fokus pada penerjemahan di Universitas Brawijaya. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian menganalisis simulasi kelas yang direkam dalam konteks rumah sakit. Data, yang ditranskripsikan dari latihan bermain peran yang melibatkan dokter, juru bahasa, dan ibu pasien, diperiksa menggunakan teori Faerch dan Kasper (1983) tentang strategi komunikasi antarbahasa, yaitu strategi reduksi dan akuisisi. Temuan ini mengidentifikasi dua kategori strategi utama: strategi reduksi dan strategi akuisisi. *Skipping* muncul sebagai strategi yang paling sering digunakan, biasanya melibatkan pengecualian informasi yang berulang atau dapat diprediksi untuk memudahkan pengiriman tanpa mendistorsi pesan. Namun, isu-isu seperti artikulasi yang tidak jelas dan penggunaan dialek lokal terkadang menghambat komunikasi yang efektif. Studi ini menyumbangkan wawasan tentang bagaimana strategi

---

<sup>1</sup> [sjrfhjasmine@student.ub.ac.id](mailto:sjrfhjasmine@student.ub.ac.id)

penafsiran diterapkan dalam konteks waktu nyata oleh siswa penerjemah dan menawarkan saran untuk meningkatkan program pelatihan penerjemah.

*Kata kunci: gaya bahasa, variasi bahasa, kegiatan bisnis, film, karya naratif, sociolinguistik.*

## PENDAHULUAN

Penerjemahan dan penjurubahasaan merupakan dua bentuk utama dari transfer bahasa yang bertujuan untuk menyampaikan pesan dari bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa). Walaupun memiliki tujuan yang serupa, keduanya dilakukan dengan metode yang berbeda. Penerjemahan cenderung berfokus pada teks tertulis yang memungkinkan penerjemah untuk memiliki waktu lebih dalam menganalisis, mencari referensi, dan menghasilkan teks sasaran yang akurat. Sebaliknya, penjurubahasaan adalah proses verbal di mana juru bahasa harus mentransfer pesan secara langsung dan dalam waktu terbatas, sering kali di bawah tekanan. Hal ini memerlukan keterampilan mendengarkan yang tajam, kemampuan bahasa yang baik dalam kedua bahasa, dan penguasaan teknik komunikasi yang efektif (Suyono et al., 2024; Irwandika et al., 2024).

Penjurubahasaan memiliki beberapa jenis, seperti simultan dan konsekutif. Pada penjurubahasaan konsekutif, juru bahasa mendengarkan pembicara terlebih dahulu hingga selesai, kemudian menyampaikan pesan dalam bahasa sasaran. Proses ini mengharuskan juru bahasa untuk mengingat informasi, menganalisis konteks, dan menghasilkan terjemahan yang sesuai. Namun, penjurubahasaan konsekutif juga menghadirkan tantangan, seperti kemampuan untuk mengelola memori, mencatat secara efektif, dan mempertahankan keakuratan pesan dalam kondisi waktu yang terbatas (Zhao et al., 2023). Strategi yang digunakan dalam proses ini, seperti skipping, filtering, dan abandonment, memainkan peran penting dalam keberhasilan interpretasi (Faerach & Kasper, 1983; Irwandika et al., 2024).

Universitas Brawijaya sebagai salah satu institusi pendidikan terkemuka di Indonesia menawarkan program studi magister ilmu linguistik yang berfokus pada penerjemahan

dan penjurubahasaan. Mahasiswa yang mengikuti program ini tidak hanya diajarkan keterampilan linguistik, tetapi juga teknik-teknik strategis dalam penjurubahasaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi yang digunakan oleh mahasiswa magister ilmu linguistik Universitas Brawijaya dalam penjurubahasaan konsekutif, baik dalam konteks akademik maupun profesional. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menggunakan strategi seperti pengabaian untuk menyederhanakan informasi yang kompleks dan penyaringan untuk menyoroti poin-poin utama, meskipun strategi ini sering kali mengorbankan detail kontekstual yang penting (Suyono et al., 2024; Irwandika et al., 2024).

Strategi penjurubahasaan konsekutif, dengan logika teori Faerach dan Kasper (1983), dapat dibagi menjadi kategori reduksi dan akuisisi. Empat subkategori dari kategori reduksi adalah: *abandonment*, *skipping*, *incomplete sentences*, dan *filtering* (Kuswoyo and Audina, 2020). *Abandonment* terjadi ketika juru bahasa meninggalkan pesan yang sulit dipahami; *skipping* adalah penghilangan informasi yang dianggap tidak relevan; *incomplete sentences* adalah penyampaian pesan yang tidak utuh; dan *filtering* merujuk pada penyederhanaan pesan yang panjang menjadi poin-poin penting.

Kategori akuisisi dapat dibedakan menjadi subkategori *appeal for assistance* dan *elaboration*. *Appeal for assistance* (mencari bantuan) dilakukan jika dihadapkan pada kesulitan dalam komunikasi, jika tidak ditemukan ekuivalensi di dalam bahasa sasaran. Sementara itu *elaboration* (elaborasi) atau *expansion* (ekspansi) digunakan jika teks sumber memerlukan tambahan informasi karena adanya nuansa budaya atau sejenisnya.

Studi terdahulu menunjukkan bahwa strategi reduksi ini dapat membantu mengelola

tekanan kognitif, tetapi juga memiliki potensi untuk menurunkan kualitas interpretasi jika tidak diterapkan dengan tepat (Faerach & Kasper, 1983; Zhao et al., 2023).

Selain itu, penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penjurubahasa, seperti kecemasan, kapasitas memori kerja, dan tingkat kemahiran bahasa, telah menjadi perhatian penting. Studi oleh Zhao et al. (2023) menunjukkan bahwa kecemasan dapat meningkatkan kesalahan, sedangkan kapasitas memori kerja yang tinggi dapat mengurangi kesalahan konseptual dan sintaksis. Penemuan ini memberikan landasan teoritis bagi pengembangan kurikulum pelatihan juru bahasa yang lebih efektif, khususnya bagi mahasiswa yang berada dalam tahap pembelajaran.

Dengan mengeksplorasi strategi yang digunakan mahasiswa Universitas Brawijaya, penelitian ini tidak hanya akan memberikan wawasan tentang pola dan tantangan yang dihadapi oleh calon juru bahasa, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan teori dan praktik dalam bidang penjurubahasa konsektif. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi yang berguna untuk meningkatkan pelatihan juru bahasa dan mengoptimalkan penggunaan strategi dalam situasi nyata.

## METODE

Penelitian ini membahas tentang strategi yang digunakan dalam penjurubahasa konsektif oleh salah satu mahasiswa ilmu linguistik dengan peminatan penerjemahan pada mata kuliah penerjemahan konsektif dan dialog. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Sugiyono (2018, hal.3) berpendapat metode deskriptif adalah teknik untuk memperoleh data yang mendalam dan signifikan yang dapat mempengaruhi hasil dari penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui rekaman latihan penerjemahan konsektif saat di kelas dengan latar sedang berada di rumah sakit. Terdapat tiga aktor yang berasal dari mahasiswa magister ilmu linguistik. Dalam percakapan tersebut para mahasiswa memerankan sebagai

dokter, penerjemah, dan ibu dari pasien yang sedang sakit. Penerjemah ditugaskan untuk menerjemahkan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris begitu pula sebaliknya. Dikarenakan terdapat sebuah masalah yaitu dokter hanya bisa menggunakan bahasa Indonesia, sebaliknya Ibu pasien hanya bisa menggunakan bahasa Inggris.

Teknik pengumpulan dalam penelitian ini dilakukan dengan mentranskripsi terlebih dahulu percakapan tersebut, lalu menelaah strategi apa yang digunakan oleh penjurubahasa dalam penerjemahan konsektif. Di sini penulis mengaitkan analisisnya dengan teori dari Faerach & Kasper (1983) tentang strategi komunikasi antarbahasa.

Strategi tersebut dibagi ke dalam dua jenis yaitu strategi reduksi dan strategi akuisisi, arti dari strategi reduksi yaitu strategi yang mengurangi pesan yang akan disampaikan oleh jurubahasa, sedangkan strategi akuisisi yaitu strategi juru bahasa dalam mencapai ketepatan dan kelengkapan dari pesan yang ingin disampaikan dengan keahlian tertentu (Lin, 2010).

### 1. Strategi reduksi

Strategi reduksi bermaksud mengubah tujuan tanpa memengaruhi pesan yang disampaikan (Irwandika, et al, 2022). *Abandonment* (Peninggalan pesan), *skipping* (pengabaian), *incomplete sentence* (kalimat tidak lengkapi), dan *filtering* (penyaringan) merupakan sub-kategori dari strategi ini.

#### a. *Abandonment* (Peninggalan pesan)

Jika penjurubahasa akhirnya melihat bahwa makna yang dimaksud pada bahasa sumber tidak dapat disampaikan dengan kemampuan linguistik mereka yang terbatas, strategi ini merekomendasikan agar para penjurubahasa menghentikan upaya mereka untuk menyampaikan kata-kata yang dimaksud.

#### b. *Skipping* (Pengabaian)

Maksud dari pengabaian dalam konteks strategi ini yaitu menghindari atau melewati satu atau beberapa rangkaian kata saat menjurubahasakan, hal ini digunakan untuk memudahkan dalam menyampaikan ke

dalam bahasa sasaran, namun perlu diingat bahwa dengan mengurangi kata bukan berarti mengubah pesan yang ingin disampaikan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Biasanya kata-kata yang diabaikan atau dilewati adalah kata-kata yang diulang atau hal-hal yang sudah dapat diantisipasi oleh para penjurur bahasa.

c. *Incomplete sentence* (Kalimat tidak lengkap)

Dalam strategi kalimat tidak lengkap terdapat beberapa penghilangan kata-kata yang bermakna besar pada bahasa sasaran, biasanya dapat dilihat ketika juru bahasa mengalihkan pesan lalu tiba-tiba berhenti di tengah kalimat dan tidak dapat menyelesaikan kalimatnya. Bisa jadi juga ketika juru bahasa mengalihkan pesan ke bahasa sasaran tetapi pesannya tidak tersampaikan secara jelas.

d. *Filtering* (Penyaringan)

Strategi penyaringan ditandai dengan meringkas pidato atau ucapan yang panjang. Penerjemah dapat meringkas pidato yang panjang menjadi versi yang lebih pendek dengan mempertimbangkan bagian mana yang lebih penting daripada mengungkapkannya dalam istilah yang sederhana

### Strategi akuisisi

Strategi akuisi ini bertujuan supaya pesan yang disampaikan dari bahasa sasaran ke bahasa tujuan ini memiliki makna yang tepat. Meskipun pada dalam prosesnya terjadi sebuah pengembangan namun tetap terkendali dan masih terkandung makna inti dari pesan yang ingin disampaikan. Terdapat dua jenis dalam strategi ini yaitu dengan bantuan serta elaborasi.

a. *Appeal for assistance* (mencari bantuan)

Dalam prosesnya ketika penjurur bahasa memiliki sebuah kesulitan yang ditemui, penjurur bahasa dapat memperoleh beberapa bantuan, contohnya seperti menggunakan kamus, menanyakan kembali kepada penutur bahasa sumber, audiens, dan lain-lain, sehingga dalam proses penerjemahannya makna dari

bahasa sumber ke bahasa sasaran dapat teralihkan secara tepat dan jelas.

b. *Elaboration* (Elaborasi)

Jika penjurur bahasa dalam proses pengalihan bahasa memiliki masalah seperti bahasa yang ingin diterjemahkan dari bahasa sumber tidak ada padanannya dalam bahasa sasaran maka elaborasi dapat dilakukan. Elaborasi atau juga bisa disebut dengan ekspansi merupakan penambahan pada penjelasan agar maknanya sepadan dengan bahasa sasaran.

### TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Teori yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengolah data adalah teori komunikasi antar bahasa oleh Faerach dan Kasper (1983). Untuk menganalisa data yang diperoleh peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil temuan dari penelitian ini ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Temuan penelitian

Kategori	Sub-kategori	Total
Strategi Reduksi	<i>Skipping</i> (Pengabaian)	4
	<i>Incomplete sentence</i> (Kalimat tidak lengkap)	1
Strategi Penambahan	<i>Appeal for assistance</i> (Mencari bantuan)	2
	<i>Elaboration</i> (Elaborasi)	1

Di dalam pragraf-paragraf berikut dipaparkan data-data untuk temuan di atas. Penutur di dalam data ini bervariasi, dan ditulis sesuai perannya, misalnya 'ibu', 'dokter', dan lain-lain.

### Strategi Reduksi

Berikut adalah penjelasan mengenai data yang menggunakan strategi reduksi dengan sub kategori pengabaian dan kalimat tidak lengkap. Dalam strategi reduksi, setelah data dianalisis terjadi pengabaian sebanyak empat kali dan kalimat tidak lengkap sebanyak satu kali.

a. *Skipping* (Pengabaian)Data 1

Ibu : *No, but I know when he's hot.  
He's hot.*

Juru bahasa: *Dia tidak punya alat ukurnya...  
tapi dia tau kalau sedang panas.*

Dalam data diatas ditunjukkan penjur bahasa mengabaikan kalimat "He's hot." yang kedua kalinya karena cenderung repetitif, sehingga penjur bahasa hanya menyebutkan "tapi dia tau kalau sedang panas." namun kalimat tersebut mencerminkan sebuah keyakinan bahwa ibu dari pasien benar-benar mengerti kalau anaknya sedang menderita kepanasan, karena penjurubahasa juga menyebutkannya dengan gaya yang lugas.

Data 2

Dokter : *Saya pikir dua ampul cukup  
untuk menjalankan tes.*

Juru bahasa: *Only two ampoules.*

Dalam data di atas penjur bahasa mengabaikan kata-kata "saya pikir" dan "untuk menjalankan tes" sehingga hasil terjemahannya langsung saja kepada kalimat intinya yaitu "only two ampoules". Jawaban dari penjur bahasa ini sudah cukup menjawab pertanyaan dari ibu pasien tanpa melebih-lebihkan jawabannya serta menjawab sesuai dengan kebenaran yang ada, jawaban yang dituturkan oleh penjurubahasa ini sudah sesuai dengan maksim kualitas dan kuantitas oleh Grice.

Data 3

Ibu : *Can you help him,  
doctor...please...can you give him  
some medicine? Will he get  
better?*

Juru bahasa : *Dokter lakukan apa saja agar ia  
lebih baik.*

Di sini penjur bahasa mengabaikan bahasa penutur dari bentuk pertanyaan yang diubah menjadi pernyataan, tetapi makna yang tersampaikan tetaplah sama. Sang ibu hanya mau agar anaknya diobati dan cepat sembuh dan kalimat terjemahan dari sang penjur

bahasa dengan gayanya yang lugas sudah mencerminkan pesan yang sesuai.

Data 4

Ibu : *Doctor, is there nothing else you  
can do for my son? Juru bahasa  
Dokter apakah ada cara lain?*

Dalam sumber data di atas "for my son" diabaikan oleh penjur bahasa dikarenakan inti dari kalimat tersebut adalah permohonan sang ibu untuk cara lain agar anaknya cepat sembuh dan penjur bahasa hanya menerjemahkan bagian tersebut.

b. *Incomplete sentence* (Kalimat tidak lengkap)Data 5

Dokter : *Kami sudah mendapatkan  
hasilnya dan saya khawatir anak  
Anda sakit parah. Jumlah darah  
putihnya adalah 28.900. Itu  
sangat tinggi dan menunjukkan  
tanda-tanda infeksi yang sangat  
serius.*

Juru bahasa : *The result is not really good, the  
white blood is 28.900 and maybe  
we will check again.*

Data di atas tergolong kalimat tidak lengkap karena penjur bahasa tidak berhasil dalam menyampaikan pesan secara lengkap, penjur bahasa tidak menyampaikan bagian penting jika pasiennya akan memiliki tanda-tanda infeksi kepada sang ibu pasien, disini penjur bahasa juga seperti mengambil peran dokter dikarenakan pesan yang disampaikan "we will check again" sedangkan sang dokter tidak menyebutkan hal tersebut.

**Strategi akuisisi**

Berikut adalah penjelasan mengenai data yang menggunakan strategi akuisisi dengan sub kategori mencari bantuan dan elaborasi. Dalam strategi akuisisi, terdapat dua data yang menunjukkan strategi mencari bantuan dan terdapat satu data yang menunjukkan strategi elaborasi.

a. *Appeal for assistance* (Mencari bantuan)

Data 6

*Ibu* : Yes, he's hot all the time

*Juru bahasa* : Dia selalu ini, panas.

Pada data di atas penjurur bahasa sempat terdiam di akhir kalimat dan mendapatkan bantuan saat menerjemahkan kata “panas” yang diperagakan oleh orang-orang disekelilingnya yang bergaya layaknya orang sedang kepanasan.

Data 7

*Dokter* Apakah dokter meresepkan obat untuk suami Anda?

*Juru bahasa* Did the doctor prescribe ur husband?

Pada data di atas penjurur bahasa sempat tediam ditengah-tengah kalimat lalu mendapatkan bisikan dari sekelilingnya bahwa kata “meresepkan” adalah “prescribe” dalam bahasa inggris, sehingga penjurur bahasa menggunakan kata tersebut dalam menerjemahkan.

b. *Elaboration* (Elaborasi)

Data 8

*Ibu* : My two older kids have come back from school with runny noses. Maybe there's something going round at the school. My husband is the one who has been really sick. He went to the doctor yesterday, and the doctor told him that he has strep throat.

*Juru bahasa* : Dua anaknya pulang dalam keadaan sakit, umbelen, mbeler, kemudian suamiku sakit kata dokternya sakit tenggorokan.

Disini penjurur bahasa benar-benar menambahkan detail penjelasan tentang kondisi penyakit yang diderita oleh pasien, namun kata-kata “umbelen” dan “mbeler” yang disampaikan oleh penjurur bahasa merupakan bahasa daerah.

## REFERENCES

- Faerch, C., & Kasper, G. (1983). *Strategies in interlanguage communication*. London: Longman.
- Irwandika, G., et al. (2022). *The Interpreting Strategies Of English Literature Student Of Mahasarakswati University Denpasar*. In Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra. SEMNALISA. Retrieved from SEMNALISA website: <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/semnalisa/article/view/4721>
- Kuswoyo, H and Audina, A.Y. (2020). Consecutive Interpreting Strategies on A Court Setting: A Study of English into Indonesia Interpretation. *Teknostatik*, 18 (2), 90-102.
- Lin, G. (2010). *Strategies in interlanguage communication*. In Research Gate. Retrieved from [https://www.researchgate.net/publication/305687421\\_Strategies\\_in\\_Interlanguage\\_Communication](https://www.researchgate.net/publication/305687421_Strategies_in_Interlanguage_Communication)
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Suyono, A., Maulidiyah, F., Hariyanto, S., & Hanayeen, N. (2024). Characteristics of consecutive interpreting strategies employed by multicultural student interpreters and early professional interpreters. *Pendidikan Multikultural*, 8(2).
- Zhao, N., Cai, Z. G., & Dong, Y. (2023). Speech errors in consecutive interpreting: Effects of language proficiency, working memory, and anxiety. *PLOS ONE*. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0292718>